

ADININGRAT ANYAKRAWATI RAJA MATARAM DAN PERANANNYA DALAM DUNIA KARAWITAN

Rabimin

Abstract

The idea of this article was from the author's thought to find out about the values within the Javanese karawitan. Apart from that it is also connected to the careness to nowadays' phenomenon that young generation is careless of those values. They are more interested in the skill of playing gamelan instead, which is relatively easier to do.

Through a research on "Serat Titi Asri" by Supardal Hardasukarta, particularly on Asmarandana and Mijil Parts, it is known that they convey the activities of King Adiningrat Anyakrawati in Mataram studying karawitan seriously. The result of the analysis shows that after having failed to expand the kingdom territory, he realized the importance of karawitan functions and values to Javanese' lives.

To understand deeper meaning of karawitan, he asked Sunan Kalijaga to explain the knowledge of reality within karawitan. He later realized that the knowledge of reality leads to the lesson of good manner as a way of live, both during the life and after the death. The impact of that he then wrote a book called "Sastr Gending" as a part of the Sophisticated Karawitan.

Keywords : Meaning of Karawitan

Latar Belakang Sejarah

Setelah Senopati Raja Mataram (Islam) wafat (1601), maka diangkatlah putra mahkota yang bernama Mas Jolang, menjadi raja dengan sebutan Kanjeng Susuhunan Adiningrat Anyakrawati (1601-1613) atau Panembahan Krapyak (Seda ing Krapyak) (Sartono Kartodirdjo, 1987: 1: 130). Putra Sang Prabu ada 5 orang yaitu: (1) Denmas Rangsang (calon pengganti Sang Prabu yang konon dikenal dengan nama Sultan Agung); (2) Ratu Pandan (puteri); (3) Denmas Pamenang; (4) Raden Mas Martapura (menderita sakit lumpuh); dan (5) Denmas Cakra. Sang Prabu bertahta selama 12 tahun kemudian meninggal tahun 1613 di Krapyak.

Pada zaman pemerintahan Raja Adiningrat Anyakrawati di Mataram, negara dalam keadaan makmur, hukum berjalan dengan baik dan adil, agama menjadi kuat. Beliau juga memperhatikan abdi piaraannya yang berujud seorang bule (jim) bernama Juru Taman yang telah membantu Senopati membunuh Sultan Hadiwijaya di Pajang. Politik ekspansi tetap dilanjutkan, pernah bekerjasama dengan kerajaan Banten dalam memusuhi Kompeni Belanda, perluasan jajahan dilakukan utamanya ke arah timur baru kemudian mencoba ke arah Barat. Disebutkan dalam tulisan lain Raja Adiningrat Anyakrawati bergelar Susuhunan Hadi Prabu Hanyakrawati Seda Krapyak (Soewito Santoso, 1990: 19).

Mitos Panembahan Senopati dalam Pengangkatan Raja Adiningrat Anyakrawati di Mataram

Pengertian *mitos* di sini yaitu suatu anggapan berbau folklor (götek, dongeng, *anut grubyuk*) bahwa orang-orang tertentu (termasuk benda-benda) dianggap memiliki kelebihan seperti pulung ratu, wahyu, dan sebagainya yang tidak diketahui dari mana datangnya (Mohammad Damami, 1986: 172). Hakekat mitos adalah masalah asal-mula, biasanya diterangkan masalah kesucian dan kesaktian. Dengan cara ini hal-hal yang mistis dan sakral dapat dibenarkan (Sartono Kartodirdjo, 1982: 194—195). Di dalam konteks sejarah, maka tugas pujangga salah satunya adalah menambah simbolis dari historiografi dan mendukung kekuasaan raja. Dengan demikian jelas bahwa historiografis ini berbau mitos. Hal ini juga dilakukan oleh pujangga Mataram waktu itu.

Setelah Mataram berhasil mengubah statusnya dari Kabupaten menjadi Kerajaan—masa pemerintahan Panembahan Senopati—, maka berbagai upaya dilakukan untuk mengukuhkan kedudukannya yang baru itu.

Upaya ini ada yang bercorak politik dan militer, ada juga yang bercorak mistis dan magis religius, serta bercorak kultural. Di antara yang bercorak kultural yaitu pengembangan sastra *babad* dan pengembangan bahasa Jawa dengan tataran *ngoko-krama*. Sastra babad ini dikembangkan oleh dinasti Mataram sebagai pembangunan politik di Mataram. Mengenai studi sastra babad sebagai alat pembangunan politik sudah dilakukan oleh banyak ahli, misalnya: G.C. Berg, H.J. de Graaf, Husein Jayadiningrat, Sartono Kartodirdjo, dan Supomo Surjohudojo.

Menurut Supomo Surjohudojo, penulisan babad sebagai tindakan untuk melayakkan dan mengesahkan kedudukan raja. Kalau kita mau memperhatikan sastra babad secara sungguh-sungguh, maka di situ akan

nampak adanya kecurigaan akan hak raja atas tahta yang diduduki. Hal semacam ini meliputi kenaikan tahta Raja Adiningrat Anyakrawati, Sultan Agung, sampai Mangku Rat II dan bahkan Paku Buwana I.

Di dalam pergantian tahta selama periode itu menunjukkan tanda-tanda yang tidak sewajarnya, seperti dengan disertai bentuk kutuk atau sanksi-sanksi bagi mereka yang melanggar pesan-pesan dari raja yang telah meninggal mendahuluinya. Pesan-pesan itu di antaranya berupa *ramalan* atau *wangsil* yang sifatnya dapat memperkokoh kedudukan raja yang baru diangkat atau naik tahta (Moedjanto, 1987: 34—141). Lebih lanjut dijelaskan bahwa, dalam babad sering dijumpai penjelasan tentang pergeseran seorang Ratu (Prameswari) atau putra mahkota, seperti uraian berikut ini.

Salah satu contoh pesan dan kutuk dalam babad yang berasal dari Panembahan Senopati, bahwa yang akan menggantikan menjadi raja di Mataram nanti Raden Mas Jolang (Panembahan Krupyak, cucu Penjawi), meskipun yang dicalonkan sebelumnya Pringgalaya putra yang lahir dari garwa nama Retna Dumilah dari Madiun. Di dalam pesan tersebut juga terdapat kutuk terhadap siapa saja yang hendak melawan keputusannya. Hal ini didasarkan atas wangsit yang diterima oleh Panembahan Senopati, bahwa Jolang nantinya akan menurunkan raja yang besar dan dapat mempersatukan tanah Jawa.

Dengan demikian maka Panembahan Senopati mempunyai dasar mistik untuk mengingkari janjinya (sumpah) terhadap Retna Dumilah, bahwa besuk putranya yang akan menggantikan menjadi raja di Mataram setelah Senopati. Hal serupa juga dilakukan oleh Raja Adiningrat Anyakrawati, Sultan Agung, dan seterusnya hingga sampai Paku Buwana I. Mengenai pergeseran pengganti Senopati dari Pringgalaya ke Jolang (periksa tulisan Dwidjosoegondo, hal. 70), juga (tulisan de Graaf: *De Regering van Panembahan Senopati Ingala's Gravenhage*, 1954: 111), pesan Senopati dalam penunjukkan Jolang sebagai penggantinya (periksa Meinsma, hal. 112), serta janji Senopati untuk mengangkat putra Retna Dumilah sebagai penggantinya dapat kita jumpai dalam tradisi ceritera rakyat daerah setempat.

Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Penggeseran Garwa Prameswari Hingga Kehilangan Kedudukan

Sesuai fakta yang terjadi, kedudukan Garwa Prameswari yaitu Retna Dumilah dari Madiun mengalami pergeseran. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya Garwa Prameswari kehilangan posisi dan kedudukannya antara lain

Gendhung

1. Penggeseran putri Madiun Retna Dumilah oleh putri Penjawi. Kedua putri ini semula bergelar Ratu Kulon dan Ratu Wetan, kemudian Senopati menggeser kedudukan Ratu Kulon dan menaikkan Ratu Wetan menjadi Ratu Kulon (Pertama atau Garwa Prameswari).
2. Menurut pendapat de Graaf, penggeseran itu terjadi karena menurut pertimbangan Senopati, bobot prestise darah keturunan Penjawi lebih tinggi bila dibanding dengan Panembahan dari Madiun.
3. Penggeseran posisi dimungkinkan, karena Penjawi adalah saudara sepupu Pemanahan yang secara bersama-sama telah berhasil membuh Penangsang, kemudian masing-masing mendapat hadiah dari Adiwijaya berupa tanah Pati dan Mataram. Dalam hal ini kesetiaan Penjawi di mata Senopati mendapat nilai lebih dibandingkan dengan Panembahan Madiun.
4. Pertimbangan faktor etis, karena Retna Dumilah pernah melawan Panembahan Senopati, ketika Panembahan dari Madiun kalah melawan Senopati, maka puterinya yang dijadikan sebagai alat pemikat untuk menghancurkan Senopati. Karena Senopati seorang raja yang sakti, maka Retna Dumilah tidak dapat mengalahkan dengan senjata pistol maupun kerisnya yang dijadikan andalannya Panembahan Madiun waktu itu. Bahkan akhirnya Retna Dumilah menyerah dan dijadikan permaisuri Senopati di Mataram.

Sebagai akibat dari pergeseran prameswari berakibat pula pada penggeseran kedudukan putra-putra dari kedua prameswari tersebut. Mestinya putra Senopati dari Retna Dumilah yang bernama Pringgalaya menjadi putra mahkota (Pangeran Pati), tetapi kenyataannya kedudukan Pangeran Pati digeser oleh Raden Mas Jolang yang akhirnya menjadi raja dengan gelar Sunan Anyakrawati (Panembahan Krapyak).

Kegiatan Kesenian pada Umumnya

Selain kegiatan yang berhubungan dengan pemerintahan, Raja Adiningrat Anyakrawati di Mataram juga aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan karawitan. Meskipun perayaan Sekaten sifatnya hanya melestarikan tradisi yang telah ada, tetapi selalu diadakan setiap tahun. Sementara mengenai kegiatan pembuatan gamelan dan penciptaan gending tidak diketahui (terkecuali kegiatan pendalaman makna dan rasa yang terdapat dalam karawitan) (Soetrisno, 1976: 119). Selain itu juga menghidupkan kembali kegiatan latihan gamelan Lokananta dan yosa (membuat) ricikan gambang gangsa untuk gamelan Kadhog Ngorek (Warsodiningrat, 1979 l. 26).

Selanjutnya kegiatan yang berkaitan dengan pedalangan tampak ada perhatian, bahwa Raja Adiningrat Anyakrawati telah memperbaiki atau memperbarui bentuk wayang purwa yang induk pola wayang tersebut diambil dari wayang *Kidang Kencana*, dengan cara diperbesar separo *palemahan* (bagian paling bawah dari wayang), sebagai contoh wayang tokoh Arjuna disebut *Kyai Jimat* (ajimat). Selain itu juga permulaan adanya lengan dan tangan dari wayang gedhog purwa *disopak* (disambung-sambung), juga menambah wayang *dhagelan*, senjata keris, panah dan sebagainya yang serba tajam (Kamajaya, 1981: 18).

Dijelaskan pula bahwa waktu itu ada seorang dalang terkenal dari Kedhu (Magelang) ahli *ngruwat*, kemudian diangkat menjadi abdi dalem dalang di Keraton Mataram. Mulai saat itulah maka Keraton Mataram kalau *ngruwat* tidak lagi menggunakan wayang beber, melainkan menggunakan wayang purwa (kulit). Sebagai pertanda selesainya pembaharuan wayang, maka diperingati dengan sangkalan memet berupa: *Raksasa Cakil* bermata satu bertangan dua mengenakan keris, bertaring satu keluar hingga sampai bibir.

Raja Adiningrat Anyakrawati juga aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan tari, bahwa setiap latihan *wafang* (hari Sabtu), sebelum waktu *ngasar* (sekitar jam 15.00), maka gamelan *Patalon* dibunyikan terlebih dahulu, sebagai sarana untuk mengundang atau mengumpulkan para abdi dalem *sowan watang* (Warsodiningrat, 1979: I: 26).

***Faktor Pendukung Keinginan Raja Adiningrat Anyakrawati
Dalam Mendalami Rasa dan Makna Yang Terkandung
Dalam Gamelan dan Gending***

1. *Dari segi Hukum Pewaris Tahta*, bahwa sepanjang sejarah dinasti Mataram (termasuk Adiningrat Anyakrawati) merasa tidak tenang selama menjalankan roda pemerintahan, karena merasa dirinya terancam oleh pusat-pusat kekuasaan lain yang merasa dirinya sederajat atau sejajar dengan Mataram, seperti Demak, Pajang, Surabaya, dan sebagainya. Untuk itu dinasti Mataram sepanjang sejarahnya selalu terlibat dalam usaha-usaha untuk terus mengukuhkan (meligitimasi) diri. Hal ini nampak sejak awal mula raja-raja Mataram naik tahta selalu kenaikannya dilakukan oleh para sesepuh dinasti yang mempunyai kewenangan untuk menyatakan permakluman.

Salah satu contoh *permakluman* zamannya Jolang (Adiningrat Anyakrawati) pada waktu Jolang menjari raja, maka Pangeran Mangkubumi (adik Senopati) memaklumkan sebagai berikut:

*Sarupané wong Mataram kabéh,
sira padha neksénana,
yén pangéran dipati samengko jumeneng Sultan,
nggenténi ingkang rama.*

*Manawa ana wong kang atiné tan sarju sarta ora ngéstokaké,
padha tekakna budimu ing saiki,
aku mungsuhé prang.*¹

(periksa Meinsma, hal. 113)

Dari pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa ada unsur-unsur penentang dalam pergantian atau kenaikan tahta tersebut. Ini merupakan salah satu sumber penyebab adanya perasaan yang terancam pada diri raja yang baru, selain juga adanya *hukum pewaris tahta* yang tidak menjamin keamanan terhadap kedudukannya (Moedjanto, 1987: 28—35).

Selain itu menurut adat Jawa yang berlaku, mestinya seorang raja yang meninggal digantikan oleh putra mahkota yang disebut Pangeran Pati atau Pangeran Adipati Anom yang dilahirkan dari garwa prameswari pertama yang biasa disebut Ratu Kulon, sedangkan Ratu Wetan untuk prameswari kedua. Akan tetapi kedudukan tersebut (termasuk kedudukan putra mahkota) dapat digeser oleh ayahnya semasa masih hidup. Pergeseran tersebut juga dapat dilakukan oleh saudaranya yang lebih tua, apabila ayahnya telah tiada (meninggal dunia).

Untuk Raden Mas Jolang pada waktu naik tahta, karena atas kehendak Panembahan Senopati, pada waktu menjelang ajalnya pendiri Mataram ini berpesan bahwa yang akan menggantikan tahta adalah Raden Mas Jolang atau Panembahan Krupyak cucu Penjawi, meskipun yang dicalonkan sebelumnya Pringgalaya putra yang lahir dari Retna Dumilah dari Madiun. Di dalam pesan itu disertai juga adanya kutuk atau larangan terhadap siapa saja yang melanggar keputusannya. Dijelaskan bahwa Panembahan Senopati menerima *wangsit* bahwa Jolang akan menurunkan raja besar yang dapat mempersatukan tanah Jawa. Dengan dasar *mistik* inilah Senopati

¹ Artinya: "Maka apabila ada yang tidak setuju majulah sekarang juga, saya yang akan menghadapinya."

mengingkari janjinya terhadap Retna Dumilah, bahwa putranya Pringgalaya nanti tidak jadi menggantikan menjadi raja di Mataram.

Hal serupa juga dilakukan oleh Raja Adiningrat Anyakrawati terhadap putra mahkota Raden Mas Martapura yang kemudian digantikan oleh Raden Mas Rangsang (Jetmika), dengan alasan wangsit yang telah diterima oleh Sang Raja. Namun demikian terdapat perbedaan sedikit, ternyata meskipun hanya sebentar Panembahan Krupyak masih memenuhi prinsip *Sabda Pandita Ratu Tan Kena Wola-Wali*. Untuk itu keputusan tersebut agar dilaksanakan juga dengan mengangkat Martapura sebagai raja, meskipun hanya sesaat. Alasan tersebut didasarkan karena Martapura menderita sakit jiwa (sakit ingatan).

2. *Dari Sudut Politik*, sebenarnya pada masa pemerintahan Raja Adiningrat Anyakrawati di Mataram dalam keadaan tidak tenteram (secara batiniah), karena selama duabelas (12) tahun beliau memerintah selalu disibukkan adanya pemberontakan-pemberontakan yang dipimpin oleh keluarganya sendiri satu ayah (yaitu Senopati) yang pada prinsipnya masalah perebutan jabatan sebagai raja di Mataram, sehingga antara kakak dan adik serta paman saling berebut untuk menggantikan tahta kerajaan Mataram. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapatnya Sartono Kartodirdjo, bahwa pada masa pemerintahan Panembahan Krupyak (Seda ing Krupyak daerah Kedu) berkobarlah pemberontakan-pemberontakan dari kalangan warga dinasti sendiri, yaitu Pangeran Puger di Demak dan Pangeran Jagaraga di Ponorogo (1987: I: 68).

Peristiwa panjang perebutan tahta dinasti Mataram di atas membuktikan betapa lemahnya sistem politik kerajaan Jawa. Hampir sepanjang sejarah dinasti, kestabilan politik selalu terganggu, menciptakan krisis besar dan dapat berkibat perpecahan serta pembagian kerajaan. Dengan situasi yang demikian, maka raja-raja yang kalah cenderung untuk meminta bantuan kepada VOC yang sebenarnya justu menjerumuskan, karena berdampak dapat mengganggu politik ekspansi Mataram di dalam upaya menghancurkan kota-kota di pesisir sebagai pusat-pusat perdagangan. Selain itu juga dapat mengganggu hubungan kerjasama yang telah terjalin rapi dengan: Malaka, Jambi, Palembang, Banjarmasin, Makasar, Johor, Banten, dan sebagainya, dalam usahanya untuk menggagalkan rencana VOC berdagang di Indonesia.

Keresahan hati Raja Adiningrat Anyakrawati di Mataram bertambah lagi, pada waktu menemui kegagalan dalam menggerakkan pasukannya ke Jawa Timur untuk menyerang Surabaya (1610). Meskipun daerah sekitar

Surabaya telah dapat dihancurkan oleh Mataram, tetapi ternyata mereka mempunyai pertahanan yang sangat kuat. Dengan gagalnya misi ke Surabaya ini Raja Adinigrat Anyakrawati merasa terpukul dan sakit hati.

Di kemudian hari justru kekalahan dan sakit hati ini yang menyebabkan tercapainya suatu penmuhan spektakuler di bidang karawitan yaitu *rahasia kemanunggalan antara gamelan dan gending*. Sebagai upaya untuk mengobati sakit hatinya tersebut (setidaknya dapat menghibur), maka Raja Adinigrat Anyakrawati menghayati sajian karawitan secara sungguh-sungguh. Untuk itu perlu mohon petunjuk Sunan Kalijaga, agar menjelaskan rasa dan makna yang terdapat dalam karawitan (kemanunggalan antara gamelan dan gending), sebagai sarana pengobatan terhadap jiwanya (hati) yang sakit, di samping juga mencari pegangan (pedoman) hidup di dunia dan akherat lewat *rahasia kemanunggalan antara gamelan dan gending*.

Setelah semua wejangan dari Sunan Kalijaga dapat dipahami dan dihayati secara benar, maka meskipun secara fisik Adinigrat Anyakrawati semakin rusak badannya, namun secara batin sakit yang dideritanya semakin sembuh dan merasa hidup tenteram (damai). Kedamaian itu didapat melalui penguasaan *ilmu kasunyatan* yang terdapat dalam karawitan, sehingga beliau rela mati kapan saja. Bagaimana pun juga sakti dan hebatnya seseorang, pada saatnya pasti akan kembali ke asal-mulanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Maka pada tahun 1613 masehi Raja Adinigrat Anyakrawati di Mataram wafat dan dimakamkan di Krupyak (daerah Kedu) Jawa Tengah.

3. *Dari segi Pegangan Hidup*, mengapa Raja Adinigrat Anyakrawati di Mataram sebelum meninggal dunia bertekad mencari pegangan hidup yang terdapat dalam gamelan dan gending (karawitan)? Hal ini dimaksudkan: (1) untuk memberi contoh kepada orang Jawa yang percaya, bahwa di Jawa-pun terdapat *ilmu kasunyatan* yang dapat dipercaya dan dapat menuntun jiwa manusia ke arah budi luhur, serta dapat menyatu dengan Tuhan Yang Maha Esa khususnya bagi jiwa yang suci (tidak berdosa); (2) *ilmu kasunyatan* tersebut di antaranya terdapat dalam karawitan (Jawa), karena Raja Adinigrat Anyakrawati bertekad ingin mengetahui dan menghayati kedalaman rasa dan makna yang terkandung dalam karawitan, baik masalah istilah teknik, garap, cengkok-wiled, pola tabuhan, irama, bentuk gending, struktur, karakter, ricikan dan perangkat gamelan, dan sebagainya yang kesemuanya ini terdapat dalam gamelan dan gending Jawa (karawitan).

Untuk menjawab kebingungan ini, maka Adinigrat Anyakrawati minta petunjuk kepada Sunan Kalijaga yang dianggap paling mampu menjelaskan hal tersebut, mengingat latar belakang Sunan Kalijaga tidak perlu disangskian

lagi kemampuannya. Beliau Empu karawitan yang keramat, Da'i pinunjul dalam agama Islam, bahkan semua penganut paham Kejawen mengakuinya.

Sehubungan dengan hal tersebut Mohammad Zainuddin Fananie, meminjam pendapat atau pandangan Judith Beker dan Kunto Wijoyo, sebagai berikut.

(1) Judith Beker telah menginterpretasikan bahwa melodi musik Jawa (gamelan) mempunyai kaitan erat dengan sistem kepercayaan yang disebut *asta-wara*, yaitu siklus kalender bulan dan sistem pengetahuan Jawa. Salah satu contoh siklus ketukan dalam satu gongan (gending bentuk ketawang) dapat dibagi menjadi setengah kenong, seperempat kempul, seperdelapan kethuk, seperenambelas saron barung, dan sepertigapuluh dua bonang barung dan seterusnya (1979: 197).

(2) Kunto Wijoyo dalam konteks siklus tersebut menginterpretasikan bahwa komposisi musik gamelan ternyata tidak cukup hanya dilihat pada persoalan melodi, dinamika dan harmoni saja. Beliau memandang lebih jauh, bahwa di dalam konsepsi yang ada dibalik keharmonisan dan keteraturan siklus gamelan dapat diibaratkan, suatu perjalanan panjang, perjalanan suci menuju kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk ini maka setiap jatuh gong diibaratkan sebagai lambang atau simbol tercapainya suatu tingkat (*maqam*) tertentu (1985: 74), setelah orang beralih dari suasana zikir dari sunyi secara bergantian (1993: 314—315).

Mengenai pemahaman untuk mendapatkan tenaga batin dan kekuatan gaib bagi seorang pangeran atau raja Jawa, Vlekke berpendapat, bahwa di dalam pelaksanaannya ternyata pangeran atau raja Jawa juga menempatkan Islam dalam cahaya yang sama dengan yang diberikan oleh agama Hindu (1959: 84). Meskipun para raja-raja di Jawa memeluk agama Islam, akan tetapi perilaku budaya atau tradisi yang dilestarikan tetap budaya tradisi Hindu Jawa. Bagi kerajaan Jawa, agama diibaratkan sebagai perhiasan raja, oleh karena itu agama apa pun harus disesuaikan dengan tradisi yang berlaku di Keraton Jawa. Sehubungan dengan hal tersebut Simuh mengemukakan, bahwa riwayat Nabi-nabi dalam Islam dipertemukan dengan silsilah Dewa-dewa dan dijadikan leluhur raja-raja Jawa (baca *Serat Kandha* dan *Serat Paramayoga*) (1988: 34).

Di dalam kenyataannya sekarang agama di Keraton Jawa memang benar dijadikan perhiasan raja seperti pendapat Simuh di atas, dan tidak seperti terjemahan Anjar Any dalam tulisannya yang berjudul *Menyingkap Serat Wedhatama* pupuh Pangkur bait atau *podo* pertama, seperti kutipan berikut ini.

- (1) *Mingkar-mingkuring angkara,
akarana karenan mardi siwi,
sinawung resmining kidung.
Sinuba sinukarta,
Mrih kretarta pakartining ngélmu luhung,
Kang tumprap nèng tanah Jawa,
Agama ageming aji.*

Terjemahan:

- (1) Menjauhkan diri dari nafsu angkara,
karena berkenan mendidik putra,
dalam bentuk syair dan lagu,
dihias penuh variasi,
biar menjawai ilmu luhur yang dituju,
di tanah Jawa ini yang hakiki itu adalah,
agama sebagai pegangan yang baik.

(Anjar Any, 1983: 31)

Jadi menurut pernyataan tersebut di atas, di Jawa (keraton) agama dijadikan sebagai *pegangan yang baik*. Dalam hal ini agaknya Anjar Any lupa, bahwa di Jawa Tengah saja (termasuk Keraton) terdapat sedikitnya sembilan puluh satu (91) organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah mendaftarkan diri dan telah dibina oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta, dari catatan tahun 1979/1980 s.d. 1982/1983 (Permadi, 1985: 1—19). Sedangkan untuk se Indonesia minimal yang telah mendaftarkan diri ada 281 (dua ratus delapan puluh satu) organisasi (Rahmat Subagya, 1976: 130—138). Di dalam pelaksanaannya aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (HPK) inilah yang agaknya tidak semuanya cocok (menyetujui), bahwa agama itu sebagai pegangan hidup yang baik, akan tetapi masih diwajibkan untuk disesuaikan dengan tradisi daerah Jawa yang berlaku. Ajarannya memang diakui baik, tetapi di dalam pelaksanaannya masih perlu disesuaikan dengan budaya yang berlaku di daerah setempat.

4 *Kejawen sebagai Pandangan Hidup Orang Jawa*, bahwa usaha Sunan Kalijaga untuk menjelaskan makna dan rasa yang terdapat dalam karawitan, yaitu dengan menggunakan: *jarwo dhosok* (etimologi), mitologi, tasawuf Islam, kebatinan dan kejiwaan. Kita semua tahu bahwa Sunan

Kalijaga adalah salah seorang Wali Jawa terkenal dan keturunan dari Tuban (Majapahit Hindu), serta salah seorang tokoh Islam aliran abangan sebagai oposisi dari tokoh Islam putih yang dipimpin oleh Sunan Giri yang dianggap suci.

Dengan latar belakang demikian sudah barang tentu di dalam mengartikan atau memberikan makna dan mencari kedalam rasa yang terkandung dalam karawitan, tidak cukup hanya dengan cara Islam Tasyawuf saja, tetapi juga campur dengan agama Hindu, kebatinan dan kejiwaan yang akhirnya kesemuanya ini menjadi pandangan hidup bagi orang Jawa hingga kini yang disebut dengan *kejawèn*. Dengan demikian Raja Adiningrat Anyakrawati di Mataram sudah terkena pengaruh *kejawèn* atau *ngèlmu kejawèn* tersebut.

5. *Sebagai Pemuka Agama*, meskipun statusnya Mataram ini termasuk kerajaan Islam, tetapi tidak semua raja datang ke masjid untuk melaksanakan shalat (kecuali raja Sultan Agung beliau sering kali shalat Jum'atan di masjid Mekah).

Salah satu strategi yang digunakan oleh raja-raja Mataram hingga kini (Surakarta dan Yogyakarta), untuk menguatkan kedudukan raja sebagai pemuka agama dengan ditandai: (1) membangun masjid besar sebagai pusat keagamaan kerajaan; (2) di istana diangkatlah abdi dalem *pengulu*, *khotib*, *modin* dan *naib* yang dalam konsep jabatan kerajaan Mataram disebut abdi dalem *Pamethakari* atau *Mutihan*. Jabatan keagamaan tertinggi adalah *Pengulu*, salah satu tugasnya adalah sebagai guru spiritual raja dan berobatnya; (3) sedangkan struktur keagamaan dalam konsep keraton nampaknya hanya sebagai legitimasi raja, bahwa raja benar-benar menempatkan dirinya sebagai pemimpin spiritual dan sekaligus pemimpin kerajaan.

Pendukung legitimasi kekuasaan raja lain adalah penggunaan gelar pemimpin keagamaan dengan sebutan *Khalifatullah* (wakil Tuhan di dunia) dan *Sayyidin Panatagama*. Sebagai contoh raja-raja Mataram utamanya sesudah Sultan Agung, mereka telah mengijinkan para abdinya untuk pergi melakukan shalat Jum'at di masjid, tetapi para rajanya sendiri tetap tinggal di dalam keraton (baca tulisan Magnis, sebagaimana dikutip dari Muskens, 1980: 33).

Jika ditilik dari kehidupan keraton Surakarta sekarang, ternyata hingga kini juga menggunakan konsep mistik Islam atau Islam Tasawuf yang dikembangkan oleh Assmatrani dari Aceh, dan bersumber pada ajaran Al-Hallaj dan Ibnu Arabi. Yang dipentingkan dalam ajaran ini bukan syariat dalam pengertian lahir, tetapi syariat dalam pengertian batin. Artinya bahwa

untuk dapat sampai kepada Tuhan yang diutamakan adalah *laku batin*, untuk konteks sekarang disebut dengan *konsep eling* dalam aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Sastrowardojo, 1985: 696), atau dalam Islam harus mendalami syariat secara mendalam, atau *konsep Manunggaling Kawula Gusti* (bersatunya hamba dengan penguasa atau Tuhan) (Mohammad Zainuddin Fananie, 1993: 318—320).

Dari uraian tersebut di atas jelas, bahwa Raja Adiningrat Anyakrawati, ternyata juga lebih kuat ilmu kejawennya daripada Islam, terlebih lagi setelah dijinkan dan dibantu oleh Sunan Kalijaga dalam mendalami rasa dan makna yang terkandung dalam karawitan, perbuatan ini bagaikan mendapat pengesahan yang kuat. Hal ini agar berbeda dengan Sultan Agung yang menggunakan *konsep keseimbangan* antara Islam dan kejawen, keduanya diperhatikan dan dapat maju dengan pesat secara beriringan.

6. *Kebatinan atau Kejawen sebagai pandangan hidup orang Jawa*, menurut pendapat Mohammad Zainuddin Fananie (berangkat dari pendapat Boediono, Sri Mulyono, Ghazali dan Barroroh Baried) menyatakan bahwa, pandangan hidup orang Jawa yang disebut kejawen tersebut di atas dalam kesusasteraan Jawa disebut *ilmu kesempurnaan jiwa*, atau orang pada umumnya menyebut dengan sebutan *kebatinan*. Di dalam Islam hal tersebut disebut *sufisme* atau *tasawuf*, sedangkan sebagian orang Jawa ada yang menyebut *suluk* atau *mistik*. Dalam hal ini orang kebatinan sendiri tidak menyebut agama, karena hal ini terjadi atas dasar Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagai filsafat hidup orang Jawa yang dibentuk dari perkembangan kebudayaan Jawa, sebagai akibat dari pengaruh filsafat Hindu dan Islam (1989: 86).

Seperi telah kita ketahui bersama, bahwa Islam yang berkembang di Jawa yaitu agama Islam yang dilandasari *tasawuf*, semula berpangkal pada pandangan Ghazali, yaitu ilmu *tasawuf* yang dikembangkan di Aceh disponsori oleh Nurrudin Arraniri seperti kutipan Barroroh Baried, bahwa manusia dapat mencapai ma'rifat karena mendapat karunia-Nya dan manusia sangat lemah untuk mencapai martabat ini. Tuhan mengangkatnya sampai manusia dikuasai oleh *maghlubul-hal* atau dikuasai oleh keadaan yang dia tidak dapat menguasai diri sendiri. Sedangkan untuk mendapatkan kondisi atau keadaan yang demikian, manusia mendapat anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Salah satu pandangan *tasawuf* Islam dimaksud dapat dilihat pada *Palagan Sitakepyak Rembang* pupuh tembang macapat *Durma podo* atau bait 63 dan 67 berikut ini.

(63) *Pangran Adipati kurda jroning driya,*

*wus mupus ingkang galih,
tan ana katingal,
nanging Allah kang mulya,
dyan Mandhes Pangran Dipati,
gerah ing manah,
sumedya mati sabil.*

- (67) *Payo bocah padha apasrah ing Allah,
aturé saur peksi,
sandika sedaya,
ing pundi nggén palastra,
yén dédé ngarsaning Gusti,
panedha kula,
pejaha aprang sabil.*

(Zainuddin Fananie, 1989: 86)

Dengan pernyataan di atas jelas bahwa kerokhanian, kebatinan, dan kejiwaan sebenarnya bersumber dari agama, utamanya Hindu dan Islam (meskipun tidak menutup kemungkinan termasuk juga agama Kristen dan Katolik) yang telah membudaya di Jawa dan diyakini oleh masyarakat. Perkembangan berikut nampak bahwa agama menjadi pandangan hidup orang Jawa dengan sebutan *kebatinan*, umumnya disebut *kejawen* atau lebih menterengnya dengan istilah *filsafat Jawa*.

Dalam kaitan kepercayaan orang Jawa ini, Sumantri Martodipuro berpendapat, bahwa *kebatinan* itu merupakan cara tersendiri ala Indonesia untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Rahmat Subagya, 1976: 21). Lebih lanjut dijelaskan bahwa di Indonesia masalah kebatinan apa pun namanya seperti misalnya: tasawuf, ilmu kesempurnaan, theosofi, mistik, dan sebagainya adalah gejala umum. Kebatinan ini memperkembangkan *inner reality* yaitu kenyataan rohani. Untuk itu selama bangsa Indonesia tetap berwujud Indonesia dan beridentitas asli, maka kebatinan akan tetap hidup di Indonesia, baik di dalam agama maupun di luar agama. Oleh sebab itu sangat bijaksana negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila ini lebih mengutamakan kesatuan umat, baik yang beragama maupun pemeluk Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesemuanya mempunyai tempat yang masing-masing sama dan saling menghormati antara yang satu dengan lainnya

Uraian panjang lebar di atas, membuka pandangan kita pada pemahaman terhadap tindakan Raja Adiningrat Anyakrawati dan Sunan Kalijaga yang berusaha memberi warna tersendiri terhadap perkembangan karawitan di Jawa. Melalui caranya sendiri, Raja Adiningrat Anyakrawati dan Sunan Kalijaga mengajarkan kepada rakyatnya tentang kebatinan dan kejiwaan, sebagai sarana untuk menelusuri beberapa pelajaran hidup yang terdapat dalam karawitan Jawa.

7. Legitimasi Raja Adiningrat Anyakrawati. Pada umumnya, para penulis Jawa zaman dulu hingga sekarang—khususnya bagi penulis karya sastra yang masih taat akan ajaran kejawen—, menghasilkan karya sastra dalam bentuk sandi atau simbolis. Isi dan maksud hatinya diekspresikan dalam bentuk ceritera atau lambang, sedangkan seluruh isinya diserahkan kepada para pembaca untuk menafsir atau meraba-raba.

Ternyata cerita sandi—seperti diuraikan oleh Sunan Kalijaga kepada Raja Adiningrat Anyakrawati— yang dilambangkan dalam istilah-istilah karawitan, dapat dipahami dan diterima dengan sepenuhnya. Baik itu diartikan secara jarwo dhosok atau etimologi, mitologi atau mitos dan secara kejawen (Kepercayaan, Kebatinan, Kerokhanian, dan Kejiwaan) maupun secara agama yang kesemuanya ini dalam rangka melegitimasi Raja Adiningrat Anyakrawati (Rahmat Subagya, 1976; Permadi, 1985; Depdikbd 1989/1990: 32—36; Umar Hasym, 1974: 48—54; Tanda Kusuma, transl. Mulyo Hutomo, 1986).

8. Tidak Ada Niat Ingin Menambah Gending. Seperti telah disampaikan di depan, bahwa Raja Adiningrat Anyakrawati termasuk salah seorang raja Islam yang sangat dekat dengan *ngèlmu kejawén*. Hal ini dapat dilihat pada *Serat Titi Asri* pupuh Asmarandana-1 bait (*podo*) pertama dan kedua, menyatakan bahwa tujuan Sri Raja tidak akan menambah jumlah gending baru, akan tetapi beliau ingin mengetahui makna dan rasa mendalam yang terdapat dalam karawitan. Untuk itu beliau mengundang Sunan Kalijaga supaya menjelaskan arti simbolis yang terdapat pada ricikan rebab (*gerantang*), agar tersebar luas sampai di seluruh dunia. Semula beliau tergiligila (*gandrungh*) ingin segera mengetahui rasa yang mendalam terhadap rahasia kemanunggalan antara gamelan dan gending (*perilagunya*), sehingga pantas menjadi kesenian di kerajaan seluruh Jawa, karena mempunyai wibawa yang luhur dan itulah sebenarnya kawruh Jawa atau kejawen (Sapardal Hardasukarta, 1978: I: 40; terjemahan bebas Sogi Sukidjo, wawancara 10 Maret 1994).

Dari pernyataan di atas jelas bahwa Raja Adiningrat Anyakrawati tidak ada niat untuk menambah gending, karena sudah terlalu banyak jumlah gending, tetapi kesemuanya belum dicari dan diketahui makna rasa yang terkandung di dalam gending dan gamelan. Oleh sebab itu Adiningrat Anyakrawati terlalu asyik dengan Sunan Kalijaga, membahas masalah makna rasa yang terkandung dalam karawitan.

9. *Gending sebagai Sarana Penyembuh Orang Sakit Jiwa (hati).*

Pada tahun 1610, Raja Adiningrat Anyakrawati di Mataram telah gagal menggempur Surabaya dan kalah, maka beliau merasa sakit hatinya karena prajurit Mataram banyak yang mati terbunuh. Mengingat keadaan yang sangat mengharukan ini maka Adiningrat Anyakrawati berusaha mengalihkan perhatiannya untuk mendengarkan *kenong* (sajian gending) secara rutin, sehingga hatinya sedikit demi sedikit terasa terhibur. Bukan hanya terhibur, ternyata rasa sakit hati telah sembuh total. Hal ini terjadi, setelah beliau mendapat wejangan dari Sunan Kalijaga tentang rahasia kemanunggalan antara gamelan dan gending.

Jadi gending (Jawa) itu sebenarnya dapat digunakan sebagai sarana penyembuh orang sakit hati (jiwa). Mengapa demikian? Hal ini disebabkan karena adanya keselarasan dan keharmonisan rasa yang mendalam, antara batin (jiwa) Raja Adiningrat Anyakrawati dengan rasa ada di balik bunyi gamelan (gending). berhubung situasi Mataram waktu itu dalam keadaan resah karena kalah perang, maka sakit beliau semakin parah. Baru setelah Sunan Kalijaga menjelaskan ajaran (wajangan) tentang "Suwuking gending kang pratitis", yaitu pengetahuan tentang "manunggaling gending lan gamelan", atau "manunggaling kawula lan Gusti" (Poerwadie Atmodihardjo, 1958: 41) atau juga disebut "paroring kawula Gusti" (Ranggawarsita, 1951: 37—38) atau juga disebut "sangkan paroring dumadi" (Sunarta Mertawardaya, 1983: 127—173), maka Sang Raja merasa tenteram (damai) dalam hatinya. Meskipun secara fisik sakitnya semakin parah, tahun 1613 masehi beliau wafat atau "wangsu/manunggil" atau kembali ke asalnya semula yaitu Tuhan Yang Maha Esa, oleh penganut agama Islam disebut *Innallillahi Waainnallillahi Raji'un*, artinya semua berasal dari Tuhan maka harus kembali kepada Tuhan Allah.

Peranan Raja Adiningrat Anyakrawati Dalam Dunia Karawitan

Raja Adiningrat Anyakrawati di Mataram ternyata juga memberi warna tersendiri dalam dunia karawitan khususnya Jawa. Berikut ini beberapa sumbangan beliau semasa hidupnya, antara lain.

1. Dalam penambahan jumlah gending maupun keterampilan garap, Raja Adiningrat Anyakrawati sengaja kurang memperhatikan, tetapi beliau lebih mementingkan membahas tentang kedalaman rasa dan makna yang terkandung di dalam dunia karawitan, seperti: cengkok, wilet, irama, laras, patet, jenis ricikan gamelan, pencipta gending dan gamelan, bentuk gending, struktur gending, teknik tabuhan, pola tabuhan, jalannya sajian, dan sebagainya. Sebagai contoh tentang: *ilmuning gending*, *leguning gending*, *pencipta gending*, *prayitnaning gending*, *uger-uger cecengkoking gending*, *jiwaning gending*, *pranataning gending*, *padaning gending*, *wewileting gending*, *wulanging gending*, *luhuring gending*, *balunganing gending*, *ngelmuining gending*, *pambukaning gending*, dan sebagainya. Kesemuanya ini sebenarnya merupakan konsep-konsep psikologi karawitan Jawa yang hingga kini belum diteliti secara mendalam. Baru ada beberapa saja yang berkaitan dengan *gerantang* (rebab) dan *pathet* sudah diuraikan secara mendalam oleh Sunan Kalijaga, dengan menggunakan pandangan filsafat Jawa seperti yang dimuat dalam *Titi Asri*.

2. Secara tidak langsung Raja Adiningrat Anyakrawati telah menemukan filsafat Jawa yang terdapat dalam karawitan, yang dirasa cukup mendalam dan sangat cocok bagi orang Jawa. Hal ini akan lebih tepat dengan sebutan *filsafat karawitan*.

3. Dengan filsafat karawitan itu, dengan sendirinya mengangkat martabat para seniman karawitan ke derajat yang lebih tinggi (mulia). Idealnya, pengrawit selain trampil menabuh juga sedikit banyak mengetahui makna yang terkandung dalam karawitan yang ia tekuni. Selain itu fungsi para seniman karawitan ternyata menjadi sangat penting karena tidak setiap orang mampu menabuh gamelan dengan baik, apalagi mencipta gending dan membuat gamelan, hanya orang-orang tertentu saja yang mampu dan terpilih.

4. Ternyata gending Jawa juga dapat dijadikan sebagai sarana dalam pengobatan orang yang sedang menderita sakit hati (sakit jiwa). Hal ini tidak aneh karena proses seniman di dalam menggarap gending dengan mencurahkan seluruh jiwanya, maka bagi gending-gending yang mempunyai rasa tertentu dapat menjadi sarana untuk menentramkan hati si penderita sakit jiwa. Mengapa demikian? Hal ini disebabkan karena kedua hal tersebut berasal dari sumber yang sama, yaitu roh atau jiwa yang suci.

5. Dengan adanya kegiatan karawitan seperti yang dilakukan oleh Raja Adiningrat Anyakrawati ini, dapat mengakibatkan timbulnya istilah *karawitan adi luhung*, karena istilah *adi* yang berarti "linuwih" dan kata *luhung* artinya "luhur", ternyata isi dalam karawitan mempunyai makna yang sangat luhur dan suci karena segala sesuatu yang menyerupai atau "ngirip-ingi"

sifat Tuhan Yang Maha Luhur dan suci adalah dari karunia Tuhan. Biasanya hal ini ditandai dengan salah satunya dapat menimbulkan rasa tentetam secara batin, rasa tenang dan sabar di dalam menghadapi segala permasalahan, selain juga selalu ingat terhadap Tuhan Yang Maha Esa (rasa "eling").

6. Dengan terungkapnya isi (makna) karawitan yang ternyata sangat luhur tersebut, maka beberapa larangan-larangan atau paliwara yang terdapat dalam karawitan juga dapat diungkap dan dibicarakan secara mendalam. Hal ini penting bagi para seniman karawitan, agar di dalam menggarap gending juga mempertimbangkan unsur-unsur lain yang diperkirakan merugikan citra seniman karawitan. Dengan demikian bagi pengawit maupun seniwati dianjurkan dapat memilih dan menjaga mana yang baik dan positif, serta menjauhkan diri dari unsur-unsur negatif yang dapat merusak citra seniman/ seniwati itu sendiri. Karena di dalam berolah karawitan sebenarnya suatu kegiatan suci yang harus dilakukan dengan syarat *tapa brata* yang utama, setidaknya selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar kegaitan ini selalu mendapat perlindungan dariNya.

7. Dengan memberi makna dan rasa yang mendalam pada karawitan, maka terlihat nilai-nilai keindahan dan keluhuran yang cukup tinggi serta mendalam. Melalui ungkapan itu, tidak mustahil apabila karawitan waktu itu telah dikenal oleh orang luar, dengan demikian banyak orang asing yang ingin mempelajari karawitan kita.

8. Istilah-istilah dalam karawitan beserta maknanya ibaratnya bagaikan gunung baje yang berdiri megah di tengah lautan, meskipun kena ombak dari berbagai penjuru tidak dirasakan. Hingga sekarang istilah-istilah dalam karawitan seperti: *patet, laya, laras pelog, bentuk ladrang, ketawang, cengkook, embat, minggah ketuk 4 kerep/arang, kalajengaken, balungan mlampah, laku telu*, dan sebagainya, untuk penulisan dalam penelitian meskipun ditulis oleh peneliti dari negara manapun (termasuk Inggris yang mempunyai bahasa internasional), tetap harus ditulis dengan istilah seperti yang terdapat di Jawa (aslinya). Selain itu juga tidak boleh diganti dengan istilah yang terdapat di negara asing, karena dikhawatirkan maknanya dapat berubah. Hal ini juga termasuk salah satu strategi dalam mempertahankan kebudayaan Jawa khususnya karawitan. Meskipun hal ini baru dirasakan oleh generasi sekarang, namun demikian agaknya di dalam benak Raja Adiningrat Anyakrawati waktu itu sudah terasa, sehingga beliau berkeinginan keras untuk mengetahui kealaman rasa dan makna yang terkandung dalam karawitan, serta inilah sebenarnya jati diri karawitan Jawa yang belakangan ini hak patennya menjadi rebutan oleh beberapa negara asing. Ironisnya

para pemuka atau pejabat pemerintah Indonesia yang terkait, tidak peduli dan kurang tanggap terhadap permasalahan tersebut (termasuk banyak seniman karawitan yang baik dan mampu lari ke luar negeri memburu dollar, karena di negaranya sendiri tidak ada perhatian dari pemerintah).

9. *Serat Sastra Gending* yang lebih dikenal hasil ciptaan Kanjeng Sultan Agung (Raja Mataram putera Raja Adiningrat Anyakrawati), sebenarnya itu hasil rintisan Raja Adiningrat Anyakrawati di Mataram, kemudian diteruskan dan dipopulerkan zaman Sultan Agung, dengan menggunakan aturan atau *anger-anger* khusus bagi putera Mataram (utamanya) wajib menguasai seni (salah satunya karawitan), baik secara praktik menabuh maupun menguasai makna rasa yang terkandung dalam karawitan. Inilah cara Sultan Agung mendidik putera-puterinya agar lebih menghormati kebudayaannya sendiri (khususnya karawitan).

Beberapa Contoh Wejangan Sunan Kalijaga Terhadap Adiningrat Anyakrawati Tentang Makna Karawitan

1. *Asal-mula pathet*, yaitu semula dari *kreng* atau jiwa manusia yang sangat kuat dan mengiang-ngiang lembut sekali, bagaikan bunyi gamelan yang selalu menggema sangat menukit dalam ingatan manusia. Hal ini kemudian dijadikan pegangan hidup bagi para penggemar berolah karawitan, karena telah bertemu atau sampai pada *rahsa jati* (*sejatining rasa*), sebagai hasil dari kekuatan daya batin yang sangat mendalam.

Suatu rasa yang telah sampai pada *rahsa jati* itulah yang akhirnya disebut *pathetan*, artinya niat atau *kreng* yang mulai tergerak karena digerakkan oleh Sirullah. Hal tersebut kemudian dijadikan pedoman bagi para penggarap gending, bahwa setiap sajian gending sebaiknya harus disertai *pathetan* baik itu sebelum maupun sesudah sajian selesai. Hal ini dikandung maksud, bahwa segala sesuatu yang hendak dituju sebaiknya mendapat restu dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

2. *Asal-mula embat*, yaitu semula dari kekuatan batin yang terlahir dan benar-benar berujud, kemudian tergeraklah di dalam pikiran dan perasaan untuk membentuk menjadi *embat* nada yang akhirnya menjadi lagu sangat lembut dan menyenangkan. Bagi para pengarit di dalam kehidupan berolah karawitan, maka *embat* ini dijadikan pedoman terutama bagi para vokalis. Setelah bertemu dengan *rahsa jati* (*sejatining rasa*), sebagai hasil dari kekuatan daya batin yang sangat dalam dan kuat tetapi lentur, maka terjadilah

embat yang berada dalam pusat nada, sebagai pusatnya rasa atau yang disebut dengan rahsa jati.²

3. *Rebab pontang*, salah satu ricikan rebab dibuat pontang karena adanya larangan bagi para pemeluk agama Islam yang soleh, jikalau memegang rebab gading *byur* (yang telah ada sebelumnya), hukumnya mekruh atau dilarang dan dosa. Oleh sebab itu diciptakanlah rebab pontang oleh penciptanya yaitu Sunan Kalijaga, dengan tujuan agar para santri yang soleh dan kebetulan menjadi pengrawit, dapat menyajikan dengan tidak dibebani perasaan yang tidak menyenangkan (berdosa).³

Rebab dibuat pontang pada bagian-bagian yang biasa dipegang oleh tangan, bahannya dibuat dari kayu terpilih (*kayu areng-areng*), sedangkan pada bagian-bagian yang tidak biasa dipegang tangan, bahannya dibuat dari gading gajah. Kayu areng-areng ini melambangkan kayu yang terpilih (galih) dan tidak sembarang pontang kayu dapat dijadikan sebagai bahan dalam pembuatan ricikan rebab.

Gendingnya diibaratkan sebagai pedoman dan *pengrebab* (senimannya) bagaikan santri yang soleh serta tidak boleh berdusta. Pada waktu menyajikan ricikan rebab (*ngrebab*), maka si pengrebab harus bersikap menundukkan kepala, ini diibaratkan bagaikan orang yang sedang bersemedi, maka harus berkonsentrasi penuh matang dan terpusat (*manther*) sungguh-sungguh (Sapardal Hardasukarta, 1878: 43).

Agar pengrebab tidak mekruh, maka diwajibkan untuk mengenakan tutup atau sarung tangan pada bagian tangan yang berhubungan langsung dengan gading seperti wetangan, dan sebagainya. Hal ini mengingat adanya anggapan bahwa gading gajah dianggap sebagai *siyung* atau gigi taring salah satu hewan di hutan (Warsodiningrat, 1979: II: 43).⁴

4. *Prayitnaning gending*, yaitu suatu kecermatan si pengrawit dalam menggarap gending, meliputi memilih cengkok wilet yang tepat, sesuai dengan jiwa atau karakter masing-masing gending itu sendiri, di samping juga harus mempertimbangkan masalah irama dan laya serta volume tabuhan dan

² Sebenarnya antara *pathet* dan *embat* tersebut di atas merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi, yaitu bagaikan keselarasan antara ilmu dan maknanya.

³ Suatu contoh pengalihan konsentrasi kepercayaan yang sangat cerdas oleh Sunan Kalijaga.

⁴ Mengenai hal dapat diperdebatkan lebih lanjut, mengingat benar dan salah dalam suatu kepercayaan sangat berhubungan dengan iman pemeluknya. Namun demikian, sebagai acuan dapat disampaikan kondisi objektif sejak zaman keraton Kasunanan Surakarta hingga sekarang tidak ada pengrebab yang menggunakan sarung tangan ketika memainkan rebab.

sebagainya. Jadi tidak hanya asal menyambung cengkok-cengkok maupun wilet yang telah ada, tetapi dalam menentukan garap dipilih cengkok wilet yang tepat sesuai dengan jiwa gending tersebut. Mengingat pada dasarnya setiap gending mempunyai jiwa yang berbeda, maka diperlukan kecermatan si penyaji di dalam memilih cengkok maupun wilet dan sebagainya.

Menurut pandangan *kejawen* atau *filsafat Jawa*, si penyaji bagaikan *angen-angen* yang bertugas mengendalikan dan mengatur hawa nafsu. Sementara cengkok wilet sebagai lambang dari nafsu-nafsu, yaitu: amarah, sufiah, lauwamah dan mutmainah. *Prayitnaning gending* sangat ditentukan oleh si penyaji atau *angen-angen* di dalam memilih, mencampur, menyusun dan menggarapnya dalam sajian atau tingkah laku dan perbuatan manusia, agar menjadi semakin baik pada setiap hari. Untuk mencapai kemampuan *prayitnaning gending*, diperlukan *tapa brata* secukupnya, sebagai pengingat adanya pati (kematian) dalam kehidupan manusia.

5. *Wulanging gending*, yaitu suatu ajaran yang terdapat dalam gending, berupa harakat dan hasrat (*mobah lawan mosik*) dan hanya suara yang dapat didengar. Namun demikian di dalam suara tersebut ternyata terdapat banyak rasa yang dapat dipetik dalam kehidupan manusia, seperti misalnya: rasa sedih, regu, gecul, prenes, luruh, dan sebagainya.

Pada dasarnya, semua manusia pernah dan terus mengalami aneka rasa yang disebutkan di atas. Persoalan akan muncul ketika seseorang mengalami kesulitan menerjemahkan "rasa" itu dalam hidup kesehariannya. Gendhing mengandung aneka rasa yang dapat digunakan sebagai sarana ekspresi seseorang. Sebagai contoh: kalau seseorang sedang mengalami musibah tentu terdapat rasa sedih yang menonjol. Di dalam gending rasa sedih ini ricikan yang ditonjolkan yaitu: rebab dan vokal, sedangkan ricikan lainnya sebagai pendukung dalam memperkuat rasa tersebut.

Dalam kehidupan manusia dari 4 (empat) nafsu manusia, yaitu: amarah, sufiah, lauwamah dan mutmainah semuanya bergerak, tetapi ternyata yang menonjol adalah nafsu amarah dan surfiah, mestinya dari 4 unsur anasir (nafsu) tersebut bergerak secara bersama-sama dan tidak boleh saling mendahului. Di sini *angen-angen* dilambangkan sebagai kusir dari 4 kuda tersebut (nafsu-nafsu) yang lari kencang menarik sebuah kereta. Oleh karena itu *angen-angen* harus pandai-pandai mengatur dan mengendalikan kereta tersebut, agar jalannya kereta dapat stabil dan enak dirasakan.

Uraian panjang lebar mengenai rasa gending di atas dapat ditarik benang merah sebagai gambaran perlunya rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan manusia di dunia ini. Pelajaran hidup manusia juga terdapat dalam gending-gending, yaitu bahwa gending gamelan Jawa menjadi enak dirasakan

karena adanya rasa kesatuan dan persatuan yang tinggi. Dari tabuhan berbagai ricikan yang satu dengan lainnya saling berbeda tabuhannya, tetapi telah ditata oleh seorang seniman sebagai penanggung jawab (penyusun gending), maka jadilah gending yang demikian indah. Rasa kesatuan dari berbagai ricikan yang masing-masing berbeda tabuhannya, tetapi mempunyai tujuan yang sama dan utuh, inilah yang dapat kita peroleh (kita petik) dalam pelajaran hidup yang terdapat dalam gending atau karawitan.

Penutup

Adiningrat Anyakrawati ketika kecil dikenal bernama Raden Mas Jolang. Merupakan salah satu putera Panembahan Senopati Raja Mataram (Islam) dengan puteri Penjawi. Setelah naik tahta tahun 1601 bergelar Kangjeng Susuhunan Adiningrat Anyakrawati. Selama memerintah di Mataram tahun 1601-1613, negara dalam keadaan perang yang berkepanjangan. Selain mulai adanya ancaman dari kerajaan-kerajaan lain dan penjajah Belanda dan melawan keluarganya sendiri yang *mbalela* maupun memerangi para Adipati-Adipati di pesisir yang tidak mau mengakui kerajaan Mataram, perang itu juga untuk memperluas jajahan dan mempertahankan kedudukannya.

Ekspansi ke Surabaya tidak hanya membawa kegagalan tetapi juga menyisakan rasa sakit hati, karena menelan banyak korban prajuritnya. Untuk menghibur hatinya yang sakit beliau mulai menghayati karawitan dan bertekad ingin membuat kenangan, yaitu memberi ciri tersendiri dalam kegiatan karawitan yang dipandang mempunyai banyak simbol-simbol atau lambang keutamaan.

Untuk mewujudkan cita-citanya tersebut beliau mohon bantuan kepada Sunan Kalijaga, agar menjelaskan tentang rahasia kemanunggalan antara gamelan dan gending (*ilmu kasunyatan*) yang terdapat dalam karawitan serta menuju ke perbuatan *budiluhur*, sebagai sarana menempuh hidup di dunia dan akherat nanti, di samping juga karawitan dianggap sebagai salah satu seni yang *adiluhung*. Penghayatan yang sungguh-sungguh dalam karawitan, akan menghasilkan tuntunan yang baik serta membentuk jiwa manusia menjadi halus, berbudi luhur, trampil dan tanggap terhadap suatu perubahan yang positif, utamanya ke arah suatu perbuatan yang luhur, berwibawa, agung, dan suci. Di sisi lain, fungsi karawitan (gending) dapat juga dijadikan sebagai sarana penyembuh orang sakit hati (jiwa).

Legitimasi raja di dalam mengesahkan kedudukannya dan asal-mula gamelan dan gending, gending-gending keramat, ricikan keramat (*rebab pontang* dan *rebab gading byur*) dirasa masih sangat kuat pengaruhnya.

Gendhung

Meskipun fakta Raja Adiningrat Anyakrawati seorang Raja Jawa Islam, tetapi juga sangat memperhatikan sekali tentang "ngélmu kejawén" atau ilmu kasunyatan.

Sumbangan Raja Adiningrat Anyakrawati di Mataram dalam bidang karawitan cukup besar dan mempunyai warna tersendiri. Berkat dukungan Sunan Kalijaga, Raja Adiningrat Anyakrawati mengawali munculnya istilah penting dalam karawitan, *filsafat karawitan* dan juga sebagai *embrio karawitan adiluhung*.

Harus diakui bahwa hasil penelitian ini menemui berbagai kendala di lapangan terutama minimnya sumber bacaan (referensi) tentang Raja Adiningrat Anyakrawati yang relevan sebagai acuan. Saran yang dapat diajukan adalah perlu adanya penelitian lanjutan yang mengarah pada filsafat karawitan secara menyeluruh dan lebih dalam lagi, di samping juga mengarah ke *psikologi karawitan*, mengingat keduanya sangat dibutuhkan di berbagai perguruan tinggi terkait (seni). Akhirnya, dengan penuh harap, tulisan ini berhasil menggelitik rasa ingin tahu generasi berikut, dan mampu menarik minat peneliti muda untuk melanjutkan apa yang telah ditemukan sampai detik ini, sehingga tidak sia-sia kerja leluhur selama ini. *Satuhu*.

KEPUSTAKAAN

Anjar Any.

1983 *Menyikap Serat Wedhatama*. Semarang: Aneka Ilmu.

Baroroh Baried

1985 "Perkembangan Ilmu Tasawuf di Indonesia, Suatu Pendekatan Filologis", dalam Sulastin (ed.), *Bahasa Sastra, Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Becker, Judith

1992 *Festival of Indonesia Conference Summaries*. Ed. Marc Perlman, Transl. Tinuk Rosalia Yampolsky and Marc Perlman. New York: Michele Maldeau.

Berg, C.C.

1974 *Penulisan Sejarah Jawa*. Transl. S. Gunawan. Jakarta: Bhratara.

De Graaf, H.J.

1964 *De Regering Van Panembahan Senopati Ingala's Groenhage*. Bandung: Verhandelingen.

Depdikbud

1980 *Babab Tanah Jawi*. Transl. Sudibjo Z.H. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah

Dwidjosoegondo

1941 *Serat Darah Inggil Seseboetan Raden*. Malang: -

Kodiran

1993 "Teori Strukturalisme Kebudayaan". Makalah Penataran Tenaga Peneliti Madya, STSI Surakarta tanggal 17 November 1993.

Gendhung

Kuntowijoyo

- 1985 *Agama dan Seni: Beberapa Masalah Pengkajian Interdisipliner Budaya Islam di Jawa, Dalam Pengaruh India, Islam dan Barat Dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Proyek Javanologi.

Kusumadilaga, K.P.A.

- 1981 *Serat Sastramiruda*. Transl. Kamajaya, transk. Sudibjo Z. Hadisutjipto. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Martin Lings

- 1987 *Membelah Tasawuf*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Martopangrawit, R.L.

- 1972 *Pengetahuan Karawitan*. Jilid I-A, B. Surakarta: ASKI-PKJT.

Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto

- 1990 *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid III. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan – Balai Pustaka.

Meinsma, H.J. (ed.)

- 1941 *Babab Tanah Jawa*. Batavia: Martinus Nijhoff.

Moedjanto, G., Drs., M.A.

- 1987 *Konsep Kekuasaan Jawa (Penelitian Oleh Raja-Raja Mataram)*. Yogyakarta: Kanisius.

Mohammad Damami

- 1986 *Babab Muhammad (Sebuah Tinjauan Dari Aspek Mitologis)*. Yogyakarta: Depdikbud, Direktorat Jenderal Kebudayaan. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).

Mohammad Zainuddin Fananie

- 1993 "Pandangan Dunia KGPAAHarmengkoenagoro I Dalam Babab Tutur Sebuah Kajian Sosiologi Sastra". Tesis untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana S-2 Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa, Jurusan Ilmu-

Rabimin

ilmu Humaniora pada Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Pak Merto

- 1986 *Bawa Raos Ing Salebetung Raos (Bisikaning Suksma)*. Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal.

Permadi, K., Drs., S.H.

- 1989 *Pedoman Teknis Pembinaan Penghayatan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta: Depdikbud.

Poerwadi Atmodihardjo

- 1958 *Pamoring Kawula Gusti*. Surabaya: Trimurti.

Prawiroatmojo, S.

- 1988 *Bausastra Jawa Indonesia*. Jilid I. Jakarta: Haji Masagung.

- 1989 *Bausastra Jawa Indonesia*. Jilid II. Jakarta: Haji Masagung.

Rabimin

- 1992 "Penelaahan Serat Gulang Yarya Sebagai Salah Satu Sumber Informasi Karawitan (Khususnya Gamelan)". Laporan Hasil Penelitian, STSI Surakarta.

- 1995 "Peranan Raja Adiningrat Anyakrawati Di Mataram Dalam Dunia Seni Karawitan (Menurut Informasi Serat Titi Asri)". Laporan Hasil Penelitian, STSI Surakarta.

Rahmat Subagya

- 1976 *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan, dan Agama*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

Ranggawarsita, R.Ng.

- 1951 *Serat Wind Idajat Djati*. Kediri: Tan Khoen Swi.

Sapardal Haroesoekarto

- 1959 *Titi Asri*. Jilid I. Transl. R. Wiranto. Surakarta: Budi Utama.

- 1978 *Titi Asri*. Jilid I. Transl. A. Hendrato. Jakarta: Depdikbud, Bagian Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah – Balai Pustaka.

Gendhung

Sartono Kartodirdjo

- 1982 *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia (Suatu Alternatif)*. Jakarta: Gramedia.
- 1987 *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500 – 1900 Dari Emperium Sampai Imperium*. Jilid I. Jakarta: Gramedia.

Sartono Kartodirdjo, A. Sudewo, dan Suhardjo Hatmosuprobo

- 1987 *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Setyawan, Drs.

- 1983 *Studi Kepustakaan Tentang Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dalam Kebudayaan Nasional*. Jakarta: Depdikbud.

Simuh

- 1988 *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Siti Chamamah Soeratno

- 1982 *Memahami Karya-karya Nuruddin Ar-Raniri*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Soebroto, K.R.S.

- 1964 *Pokok-pokok Piwulangipun Sang Guru Sejati Utawi Suksma Sejati*. Sala: Paguyuban Ngesti Tunggal

Soemantri Hardjoprakoso, R., Prof. Dr., Mayor Jenderal

- 1977 *Candrajawa Indonesia*. Ed. Soeharno. Jakarta: Proyek Penerbitan dan Perpustakaan Pangestu Pusat.

Sri Handoyokusumo

- 1990 *Urip-urip*. Ed. Dr. Soewito Santoso. Surakarta: Museum Radya Pustaka.

Sunarto Mertowardoyo, Raden

- 1983 *Pustaka Sasangka Jati*. Transkr. Raden Tumenggung Harjaprakosa dan Raden Tri Hardana Sumadiharja. Transl

Dra. S. Suprayitno. Jakarta: Badan Penerbitan dan Perpustakaan Pangestu Pusat.

Sunoto

1985 *Menuju Filsafat Indonesia, Negara-negara Di Jawa Sebelum Proklamasi Kemerdekaan.* Yogyakarta: Hanindita.

Supomo Surjohudojo

1965 "Tugas Penulis Babad". Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional Kedua di Jakarta tahun 1962, IV.

Sutrisno, R.

1976 *Sejarah Karawitan.* Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Suwardi Notosudirjo

1981 *Pengetahuan Bahasa Indonesia Etimologi.* Jakarta: Mutiara.

Tandha Kusuma, R.M.A.

1986 *Serat Gulang Yarya.* Transl. Muljo Hutomo. Manuskrip, Koleksi Perpustakaan Rekso Pustoko Mangku Negaran Surakarta (tulisan tangan).

Umar Hasyim

1974 *Sunan Kalijaga.* Kudus: Menara.

Warsodiningrat, K.R.T.

1979 *Wedhupradangga.* Jilid I—VI. Surakarta: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia.

Narasumber

Sogi Sukidjo, B.A., 58 tahun, Yogyakarta, Spesialis Peterjemah dan Bimbingan Isi Pustaka di Perpustakaan STSI Surakarta (semasa belum pensiun)